

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Praktik Penjamah Makanan Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Dengan Media Booklet Higiene Sanitasi Pangan Di SPPG X

Putri Qomariah Amini¹, Choirul Amri², Sri Haryanti³, Haryono⁴

¹⁻⁴Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

¹putriqomariah51@gmail.com, ²sri.haryanti@poltekkesjogja.ac.id, ³choirul.amri@poltekkesjogja.ac.id, ⁴haryono.kl@gmail.com

Abstrak

Higiene sanitasi pangan pada penjamah makanan masih menjadi tantangan dalam pencegahan kontaminasi pangan dan penyakit bawaan makanan sehingga diperlukan media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik higiene sanitasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media booklet higiene sanitasi pangan di SPPG X. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental pre-test and post-test with control group. Sampel berjumlah 92 penjamah makanan yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (46 responden) dan kelompok kontrol (46 responden). Analisis data meliputi uji Shapiro-Wilk, Wilcoxon, dan Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik pada kedua kelompok, namun peningkatan pada kelompok yang memperoleh penyuluhan menggunakan booklet lebih tinggi dibandingkan kelompok ceramah, dengan perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah intervensi ($p < 0,000$). Disimpulkan bahwa media booklet higiene sanitasi pangan lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan. Temuan ini menunjukkan bahwa booklet dapat dijadikan media edukasi yang efektif untuk mendukung program peningkatan keamanan pangan di institusi penyelenggara makanan.

Kata Kunci: booklet, hygiene sanitasi pangan, pengetahuan, penjamah makanan

PENDAHULUAN

Keamanan pangan merupakan kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, serta membahayakan kesehatan manusia sehingga aman untuk dikonsumsi (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2024). Prinsip higiene sanitasi pangan harus diterapkan dengan baik agar dapat mencegah terjadinya kasus terkait *foodborne disease* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebiasaan mengolah makanan secara tradisional, penyimpanan dan penyajian yang tidak bersih, serta tidak terpenuhinya persyaratan sanitasi (Telew et al., 2018). Sejalan dengan upaya peningkatan keamanan dan kualitas konsumsi pangan masyarakat, Pemerintah Indonesia secara aktif menyelenggarakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu strategi nasional untuk meningkatkan status gizi anak sekolah serta menurunkan angka stunting. Program ini diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 115 Tahun 2025 tentang Program Makan Bergizi Gratis yang mengatur penyediaan makanan bergizi berupa menu siap santap maupun paket bahan pangan yang diberikan secara gratis kepada siswa sekolah dasar, terutama di wilayah prioritas seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, dan daerah tertinggal lainnya. Prinsip dasar penyelenggaraan makanan jasa boga khususnya pada satuan pelayanan pemenuhan gizi (SPPG) salah satunya menerapkan higiene dan sanitasi pangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengelolaan makanan yang higienis ditentukan oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan (bangunan dan lokasi, peralatan untuk proses pengelolaan, perabotan kerja, fasilitas sanitasi), faktor manusia (keadaan fisik tubuh dan pakaian yang dipakai, pengetahuan yang dimiliki, sikap atau pandangan hidup, dan praktik atau tindakan yang dikerjakan), faktor makanan (pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengelolaan makanan, penyimpanan makanan jadi, pengangkutan makanan, dan penyajian makanan) (Andriani et al., 2020).

Sejumlah survey terhadap kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan merupakan salah satu permasalahan terkait penyakit bawaan pangan (*food borne diseases*) yang masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang penting di dunia. WHO pada tahun 2025 tengah merilis pembaruan beban penyakit bawaan makanan melalui *Foodborne Disease Burden Epidemiology Reference Group (FERG 2025)*, yang menunjukkan bahwa masalah keamanan pangan tetap menjadi ancaman kesehatan global yang signifikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi risiko tinggi terhadap kejadian keracunan makanan. (World Health Organization, 2025). Menurut laporan Badan Gizi Nasional (BGN) antara Januari hingga September 2025 tercatat sebanyak 6.517 siswa di Indonesia mengalami keracunan pangan yang berkaitan dengan program Makan Bergizi Gratis. Laporan resmi Dinas Kesehatan DIY mencatat sebanyak 997 kasus keracunan yang menimpa pelajar pada jenjang SD hingga SMA selama periode Juli - Agustus 2025. Kasus tersebut tersebar pada 15 sekolah yang teridentifikasi sebagai klaster kejadian, dengan sebagian besar insiden dikaitkan dengan konsumsi jajanan yang dibeli di kantin maupun di lingkungan sekitar sekolah. Merujuk pada data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2025,

tercatat 13 kejadian keracunan pangan yang melibatkan berbagai SPPG di wilayah Sleman, antara lain SPPG Catering Elsa (Berbah), Catering Jati Kuno (Sleman), Catering Kayumanis dan SPPG Nogotirto (Gamping 2), Catering Griya Marsandi dan SPPG Argomulyo (Cangkringan), Catering X One dan SPPG Tirtomartani 4 (Kalasan), Catering Janu Botani (Mlati 2), Catering Jogotirto (Berbah), SPPG Umbulmartani 4 (Ngemplak 2), serta SPPG Sinduadi (Mlati 1). Total penderita mencapai 2.729 orang. Seluruh penderita telah dinyatakan sembuh dan pulih tanpa adanya kasus kematian. Meskipun demikian, tingginya jumlah kejadian tersebut menunjukkan perlunya penguatan higiene dan sanitasi pangan, khususnya pada penjamah makanan yang terlibat dalam penyediaan konsumsi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2025 melalui wawancara dengan pengurus dan penjamah makanan di SPPG X, diketahui bahwa penjamah makanan telah memiliki pengetahuan awal mengenai higiene sanitasi pangan. Namun, pengetahuan tersebut masih bersifat umum dan belum pernah disampaikan melalui kegiatan penyuluhan yang bersifat khusus dan sistematis. Selain itu, beberapa pihak sekolah juga masih menemukan dan melaporkan adanya rambut yang tercampur pada makanan yang dibagikan (MBG) dan adanya makanan yang sudah basi. Di sisi lain, berdasarkan hasil pemeriksaan kualitas air, diketahui bahwa air sumur yang digunakan untuk mencuci alat masak dan makan di SPPG X terindikasi mengandung bakteri *Escherichia coli* (E. coli). Kondisi ini menunjukkan adanya risiko kontaminasi mikrobiologis yang dapat memengaruhi kebersihan peralatan serta keamanan pangan yang dihasilkan. Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan prinsip higiene sanitasi pangan pada penjamah makanan menjadi semakin krusial sebagai bentuk pengendalian risiko lingkungan. Dalam konteks SPPG, penjamah makanan berperan sebagai faktor pengendali terakhir yang langsung bersentuhan dengan makanan sehingga pengetahuan, sikap, dan praktik higienis yang baik sangat diperlukan untuk mencegah masuknya kontaminan dari lingkungan dan juga personal. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penyuluhan menggunakan media booklet dan metode ceramah sebagai bentuk intervensi promosi kesehatan guna mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan terkait higiene sanitasi pangan di SPPG X.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Experimental Design* dengan menggunakan rancangan *Non Equivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjamah makanan (karyawan) di dua lokasi penelitian yang berjumlah 92 orang. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 92 orang, yang diambil dari dua SPPG. Dari masing-masing SPPG, dengan 46 orang untuk kelompok kontrol dan 46 orang untuk kelompok eksperimen. Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari responden melalui kuesioner dan checklist yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan di SPPG. Kuesioner diberikan baik sebelum maupun sesudah penyuluhan dengan tujuan mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik dengan media booklet. Analisis data yang sudah terkumpul menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, *Wilcoxon*, dan *Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol		Uji Beda
	Jumlah	Persentase%	Jumlah	Persentase%	
Jenis Kelamin					0,097
Laki-Laki	26	56,52%	18	39,13%	
Perempuan	20	43,48%	28	60,87%	
Usia					0,444
15-19 Tahun	3	6,52%	2	4,34%	
20-34 Tahun	17	36,95%	13	28,26%	
35-50 Tahun	16	34,78%	21	45,65%	
51-64 Tahun	10	21,75%	10	21,75%	
Pendidikan					0,633
SD	1	2,18%	-	-	
SMP	2	4,34%	2	4,34%	
SMA	43	93,48%	44	95,66%	

Dari hasil uji beda menggunakan Mann-Whitney pada tabel karakteristik responden, diperoleh nilai signifikansi untuk jenis kelamin sebesar 0,097, usia sebesar 0,444, dan pendidikan sebesar 0,633. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada ketiga karakteristik. Hasil analisis data karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar kelompok eksperimen berusia 20-34 tahun (36,95%), kemudian diikuti usia 35-50 tahun (34,78%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berusia 35-50 tahun (45,65%) dan usia 20-34 tahun (28,26%). Usia

mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik dan bertambah (Nurmala et al. 2018).

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa tingkat pendidikan pada kelompok eksperimen yaitu tamat SMA (93,48%), tamat SMP (4,34%), dan tamat SD (2,18%). Sedangkan tingkat pendidikan pada kelompok kontrol yaitu tamat SMA (95,66%), dan tamat SMP (4,34%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang diberikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas serta kemampuan berpikir yang lebih baik dalam menyerap informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga akan semakin meningkat (Pakpahan, 2021). Selain itu pendidikan juga merupakan faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang, termasuk dalam praktik kesehatan (Notoadmodjo et al., 2012).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa anggota kelompok eksperimen berjenis kelamin laki-laki sebanyak (56,52%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak (43,48%). Sedangkan pada kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan sebanyak (60,87%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak (39,13%). Perbedaan distribusi jenis kelamin ini dapat mempengaruhi perilaku kesehatan responden. Menurut teori Green dalam model Precede-Proceed, jenis kelamin termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Perempuan umumnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam memperhatikan aspek kesehatan dan kebersihan dibandingkan laki-laki, sehingga sering kali menunjukkan praktik kesehatan yang lebih baik. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif, memiliki tingkat pendidikan menengah atas, dan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang antara kelompok eksperimen dan kontrol. Kondisi ini mendukung proses penerimaan informasi yang diberikan dalam intervensi, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik higiene sanitasi pangan pada responden.

2. Perbedaan tingkat pengetahuan penjamah makanan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media booklet dan metode ceramah

Tabel 2 Nilai Pengetahuan, Sikap, Praktik Kelompok Eksperimen

Variabel	Pre-test				Post-test				% Kenaikan
	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	
Pengetahuan	54.26	8.06	80	40	88.26	4.72	100	80	74%
Sikap	61.80	5.16	80	53	90.46	3.88	100	87	75%
Praktik	66.11	4.90	80	60	87.72	3.74	100	80	64%

Tabel 3 Nilai Pengetahuan, Sikap, Praktik Kelompok Kontrol

Variabel	Pre-test				Post-test				% Kenaikan
	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	
Pengetahuan	57.89	9.22	80	47	82.22	4.51	93	73	57%
Sikap	58.78	8.76	87	53	79.02	4.97	98	73	49%
Praktik	61.91	4.41	73	53	86.02	4.43	100	73	63%

Berdasarkan hasil penelitian, nilai pengetahuan pada kedua kelompok mengalami peningkatan. Pada kelompok eksperimen nilai pre dan post-test meningkat dari 54,26 menjadi 88,26 dengan peningkatan sebesar 74%. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai pre dan post-test meningkat dari 57,89 menjadi 82,22 dengan peningkatan sebesar 57%.

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Variabel	Sig (p-value)	Keterangan
Eksperimen	Pengetahuan	0,000	Ada beda
	Sikap	0,000	Ada beda
	Praktik	0,000	Ada beda
Kontrol	Pengetahuan	0,000	Ada beda
	Sikap	0,000	Ada beda
	Praktik	0,000	Ada beda

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank pada variabel pengetahuan pre dan post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p-value <0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara nilai pre dan post test pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5 Hasil Uji Mann-Whitney Selisih Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Sig (<i>p-value</i>)	Keterangan
Pengetahuan	0,000	Ada beda
Sikap	0,000	Ada beda
Praktik	0,001	Ada beda

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang bermakna dengan hasil *p-value* <0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan ini terlihat dari nilai peningkatan pengetahuan yang lebih besar pada kelompok eksperimen (74%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (57%).

Tabel 6 Kategori Jawaban sebelum dan sesudah penyuluhan

Variabel	Pre-test			Post-test		
	Kategori	N	%	Kategori	N	%
Pengetahuan	Baik	1	2,2%	Baik	46	100%
	Cukup	11	23,9%	Cukup	0	0
	Kurang	34	73,9%	Kurang	0	0
Sikap	Baik	1	2,2%	Baik	46	100%
	Cukup	41	89,1%	Cukup	0	0
	Kurang	4	8,7%	Kurang	0	0
Praktik	Baik	2	4,3%	Baik	46	100%
	Cukup	44	95,7%	Cukup	0	0
	Kurang	0	0	Kurang	0	0

Peningkatan pengetahuan terjadi karena adanya proses penerimaan informasi melalui indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Informasi yang disampaikan melalui media visual seperti booklet lebih mudah dipahami karena melibatkan kombinasi teks dan gambar yang dapat memperjelas pesan yang disampaikan (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 7 Kategori Jawaban sebelum dan sesudah penyuluhan

Variabel	Pre-test			Post-test		
	Kategori	N	%	Kategori	N	%
Pengetahuan	Baik	3	6,6%	Baik	44	95,7%
	Cukup	15	32,6%	Cukup	2	4,3%
	Kurang	28	60,8%	Kurang	0	0
Sikap	Baik	0	0	Baik	33	71,7%
	Cukup	17	36,9%	Cukup	13	28,3%
	Kurang	29	63,1%	Kurang	0	0
Praktik	Baik	0	0	Baik	44	95,7%
	Cukup	44	95,7%	Cukup	2	4,3%
	Kurang	2	4,3%	Kurang	0	0

Pemberian edukasi melalui metode ceramah juga menunjukkan adanya peningkatan, yang menunjukkan bahwa ceramah berhasil meningkatkan pemahaman responden mengenai higiene sanitasi pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemberian edukasi melalui metode ceramah mampu meningkatkan pengetahuan responden karena adanya interaksi langsung antara penyuluh dan peserta, sehingga materi dapat disampaikan secara lebih jelas dan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens (Safi et al., 2020). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media booklet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan metode ceramah saja. Hal ini karena booklet menyajikan informasi secara visual dan dapat digunakan berulang kali, sehingga membantu memperkuat pemahaman responden. Meskipun metode ceramah juga mampu meningkatkan pengetahuan, namun peningkatan yang dihasilkan tidak sebesar penggunaan media booklet.

- Perbedaan sikap penjamah makanan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media booklet dan metode ceramah
 Berdasarkan hasil pada tabel 2, nilai sikap pada kedua kelompok mengalami peningkatan. Pada kelompok eksperimen nilai pre dan post-test meningkat dari 61,80 menjadi 90,46 dengan peningkatan sebesar 75%. Sedangkan pada

kelompok kontrol yang tertera pada tabel 3 nilai pre dan post-test meningkat dari 58,78 menjadi 79,02 dengan peningkatan sebesar 49%. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank yang tertera pada tabel 4 menunjukkan variabel sikap pre dan post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p -value $<0,05$ yaitu 0,000. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara nilai pre dan post test sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji Mann-Whitney pada tabel 5 juga menunjukkan perbedaan yang bermakna dengan hasil p -value $<0,05$ yaitu 0,000. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan ini terlihat dari peningkatan sikap lebih besar pada kelompok eksperimen (75%) dibandingkan kelompok kontrol (49%).

Peningkatan sikap penjamah makanan setelah penyuluhan menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam membentuk respon afektif terhadap hygiene sanitasi pangan. Metode ceramah tetap memberikan kontribusi melalui penyampaian materi secara langsung dan interaktif yang memudahkan pemahaman responden. Namun, peningkatan sikap pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sehingga menunjukkan bahwa media booklet lebih efektif dalam mempengaruhi sikap. Booklet memiliki keunggulan berupa tampilan visual yang menarik serta dapat dibaca berulang kali, sehingga memperkuat pemahaman dan membentuk sikap positif secara bertahap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media booklet dalam edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap secara signifikan setelah intervensi (Pramesti et al. 2025). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan, yang menegaskan bahwa perubahan sikap merupakan bagian dari proses pembentukan perilaku kesehatan (Mukaromah, 2020). Dengan demikian, baik metode ceramah maupun media booklet sama-sama berperan dalam pembentukan sikap, namun media booklet memberikan pengaruh yang lebih optimal karena mampu menstimulasi aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Sikap positif yang terbentuk menjadi dasar penting dalam mendorong penerapan perilaku hygiene sanitasi pangan oleh penjamah makanan

4. Perbedaan praktik penjamah makanan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media booklet dan metode ceramah

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 2, nilai praktik pada kedua kelompok mengalami peningkatan. Pada kelompok eksperimen nilai pre dan post-test meningkat dari 61,80 menjadi 90,46 dengan peningkatan sebesar 64%. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tercantum dalam tabel 3 nilai pre dan post-test meningkat dari 61,91 menjadi 86,02 dengan peningkatan sebesar 63%. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank yang tertera pada tabel 4 menunjukkan variabel praktik pre dan post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p -value $<0,05$ yaitu 0,000. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara nilai pre dan post test praktik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil uji Mann-Whitney pada tabel 5 juga menunjukkan perbedaan yang bermakna dengan hasil p -value $<0,05$ yaitu 0,001. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan praktik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan ini terlihat dari peningkatan praktik lebih besar pada kelompok eksperimen (64%) dibandingkan kelompok kontrol (63%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa media booklet lebih efektif dalam meningkatkan praktik dibandingkan metode ceramah. Hal ini karena booklet memberikan informasi yang dapat dibaca berulang kali sehingga membantu memperkuat ingatan dan pemahaman responden. Media cetak seperti booklet juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan retensi informasi yang pada akhirnya berdampak pada perubahan perilaku, termasuk praktik (Wulandari et al., 2020). Sementara itu, metode ceramah juga dapat meningkatkan praktik responden karena adanya komunikasi dua arah yang memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui ceramah mampu meningkatkan praktik hygiene sanitasi pangan karena adanya demonstrasi dan penjelasan langsung yang lebih aplikatif (Sari et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua metode memiliki efektivitas dalam meningkatkan praktik hygiene sanitasi pangan, namun dengan mekanisme yang berbeda. Media booklet lebih unggul dalam aspek pengulangan informasi dan penguatan pemahaman karena dapat diakses dan dibaca kembali oleh responden, sedangkan metode ceramah lebih menekankan pada interaksi langsung dan klarifikasi materi. Oleh karena itu, penggunaan booklet dinilai lebih efektif dalam meningkatkan praktik responden

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai hygiene sanitasi pangan menggunakan media *booklet* dan metode ceramah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai $p = 0,000$. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat sikap sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai $p = 0,000$, serta perbedaan yang signifikan pada tingkat praktik sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai $p = 0,001$. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan antara kelompok yang diberikan penyuluhan menggunakan media *booklet* dan metode ceramah, sehingga media *booklet* yang lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah sebagai media edukasi dalam meningkatkan penerapan hygiene sanitasi pangan pada penjamah makanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., 2020, 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Higiene Sanitasi Rumah Makan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sarolangun Kabupaten Sarolangun', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(2), 10.
- Indonesia, K.K., 2024, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan*.
- Indonesia, P.P., 2025, *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis*.
- Mukaromah, 2020, 'Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan personal hygiene', *Jurnal Medika*.
- Notoadmodjo & Soekidjo, 2012, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2010, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N. & Laily, N., 2018, *Promosi Kesehatan*.
- Pramesti, Z.P.D., Argaheni, N.B., Sukamto, I.S., Maulina, R. & Nugraheni, A., 2025, 'Efektivitas Media Edukasi Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Menstrual Hygiene pada Siswi SMPN 1 Geger', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(3).
- Safi & Anwar, 2020, 'Efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan pada masyarakat', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
- Sari & Rahmawati, 2021, 'Efektivitas penyuluhan metode ceramah dalam meningkatkan praktik higiene sanitasi pangan', *Jurnal Promosi Kesehatan*, 112–119.
- Telew, Joseph & Pinontoan, 2018, 'Higiene sanitasi makanan dan kejadian foodborne disease', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- World Health Organization, 2025, *Foodborne Disease Burden Epidemiology Reference Group (FERG) Update*, WHO.
- Wulandari, Fitriani & Prasetyo, 2020, 'Pengaruh media booklet terhadap perubahan perilaku kesehatan pada masyarakat', *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 23–30.